

**DAMPAK PANDEMI COVID-19
PADA KOMUNITAS PENGRAJIN
PURUN (*ELEOCHARIS DULCIS*)
DI KABUPATEN OGAN KOMERING
ILIR, PROVINSI SUMATERA SELATAN,
INDONESIA**

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2021, 10 (2):417- 432

Ulfa Sevia Azni¹, Alfitri Alfitri², Yunindyawati Yunindyawati³, Riswani Riswani⁴

Abstract

COVID-19 does not only have an impact on the health side. But it also has an impact on the MSME communities in Indonesia. This study aims to determine the impact of the COVID-19 pandemic on the rural community of Purun craftsmen. This research is qualitative research using the method of observation and in-depth interviews. The findings or results obtained from the impact of COVID-19 on Purun craftsmen caused changes in turnover, decreased orders and income, as well as other obstacles related to business activities such as disrupted production processes and hampered marketing and distribution activities. However, some of the craftsmen affected by the COVID-19 pandemic are still trying to maintain production and others are trying to shift their activities to other types of businesses in order to keep earning income. With the impact of the pandemic being so intensely felt, the community of Purun craftsmen has the opportunity and hope for cooperation from the government and the private sector in establishing an appropriate institutional framework for skills development during the recovery period, assisting the cost and process of making technology infrastructure to facilitate the work of Purun craftsmen, as well as a platform digital for people to promote online sales. Sociologically, the COVID-19 pandemic on Purun craftsmen in rural peatlands can be said to experience the social vulnerability that can cause community social changes, disrupt livelihoods, and community economic resilience.

Keywords: *Eleocharis dulcis, Purun, Purun crafters, COVID-19.*

Abstrak

COVID-19 ternyata tidak hanya berdampak pada sisi kesehatan saja. Namun juga berdampak pada komunitas-komunitas UMKM di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 pada komunitas pengrajin purun di perdesaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Adapun temuan atau hasil yang diperoleh dari dampak COVID-19 pada pengrajin purun menyebabkan adanya perubahan omset, penurunan order dan

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia.

^{2,3}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

⁴Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

pendapatan, serta kendala lain terkait dengan kegiatan usaha seperti proses produksi yang terganggu dan kegiatan pemasaran dan distribusi yang terhambat. Namun sebagian dari pengrajin yang terdampak oleh pandemi COVID-19 ini tetap berusaha untuk mempertahankan produksi dan sebagian lain berusaha untuk mengalihkan kegiatan ke jenis usaha lain agar tetap mendapatkan penghasilan. Dengan dampak pandemi yang begitu sangat dirasakan, komunitas pengrajin purun memiliki peluang serta harapan kerjasama dari pemerintah dan sektor swasta dalam menetapkan kerangka kerja kelembagaan yang sesuai untuk pengembangan keterampilan selama masa pemulihan, membantu biaya dan proses pembuatan infrastruktur teknologi untuk mempermudah pekerjaan pengrajin purun, serta platform digital bagi masyarakat untuk mempromosikan penjualan secara online. Secara sosiologis, pandemi COVID-19 pada pengrajin purun di lahan gambut perdesaan dapat dikatakan mengalami kerentanan sosial yang dapat menyebabkan perubahan sosial komunitas, mengganggu mata pencaharian, serta ketahanan ekonomi komunitas.

Kata Kunci: *Eleocharis dulcis*, Pengrajin Purun, COVID-19.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, muncul suatu virus baru yang mematikan dan menular dengan cepat bernama Corona Virus Disease-19 (COVID-19) (Williams et al., 2020), (Susilo et al., 2020), dan (Rothan & Byrareddy, 2020). Penularan COVID-19 ditularkan dari individu satu ke individu yang lain dengan menunjukkan beberapa gejala seperti demam, sakit tenggorokan, batuk, sesak nafas, atau bahkan tanpa gejala (Kemenkes, 2020) dan menyebabkan kematian (Mehta et al., 2020).

Wabah COVID-19 juga mempengaruhi perekonomian negara, salah satunya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dimana terdapat 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku UMKM di Indonesia terdampak pandemi virus corona (Kontan.co.id, 2020). Beberapa penelusuran dari literature, dampak pandemi COVID-19 terlihat dari banyaknya pelaku UMKM yang menghentikan usahanya (Rosita, 2020) serta mengalami penurunan kapasitas produksi hingga penghasilan (Amri, 2020). Selain itu, para pelaku UMKM juga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri menghadapi dampak pandemi COVID-19 (Kusumastuti, 2020), salah satunya para pengrajin purun di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Purun (*Eleocharis dulcis*) merupakan tumbuhan sejenis rumput atau gulma yang banyak tumbuh di wilayah gambut (Rofiqah Wahdah & Amalia,

2016), berfungsi untuk perbaikan kualitas air (Indrayati, 2011), dan menjaga tanaman dari serangan hama serangga (Sunardi dan Istikowati, 2012). Selain itu, kerajinan dari purun di OKI dilakukan secara turun temurun (Bunga Karnisa Goib, Nadia Fitriani, Satrio Adi Wicaksono, Muhammad Yazid, 2019), sehingga hampir 90% perempuan Pedamaran bisa menganyam tikar (Wildayana et al., 2017). Masyarakat dapat menghasilkan nilai ekonomi dari bahan baku purun sebagai produk hijau (F. L. Reinhardt, 1998) (WWF, 2017) yang dapat menjadi salah satu bentuk penunjang keberlanjutan usaha dan strategi nafkah bersama oleh masyarakat setempat (Bebbington, 2002).

Sebagian besar para pengrajin purun adalah wanita dan anak-anak. Mereka adalah ibu rumah tangga yang bekerja memenuhi kehidupan sehari-hari sekaligus membiayai anaknya sekolah. Para wanita tersebut merupakan bagian dari penggerak roda sentra kerajinan purun yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berkembangnya zaman dan maraknya jenis kerajinan di pasaran menguji ketahanan sosial para pengrajin dalam menunjang lestarnya kerajinan purun khas wilayah tersebut. Kerajinan purun seperti tikar, tas, dan topi menjadi produk unggulan Kabupaten Ogan Komering Ilir yang perlu dilestarikan keberadaannya. Para pengrajin purun di wilayah tersebut banyak menceritakan pengalamannya ketika menenun dan menekankan pentingnya memakai serta melestarikan produk warisan budaya lokal di lahan gambut.

Namun, semenjak wabah COVID-19 melanda, para pengrajin purun di Kabupaten Ogan Komering Ilir mengaku bahwa terdapat dampak yang cukup besar dalam menganyam purun. Secara sosiologis, mewabahnya virus ini telah membawa perubahan sosial pada masyarakat pengrajin purun. Perubahan sosial ini disebabkan oleh sesuatu yang keberadaannya tidak dikehendaki, kemudian tumbuh secara sporadis dan akhirnya membuat masyarakat berada pada posisi tidak siap dalam menghadapi COVID-19. Efek buruknya adalah virus ini dapat mengakibatkan disorganisasi sosial pada semua aspek kehidupan masyarakat. Hal ini di dirasakan pula oleh pengrajin purun. Maka dari itu, artikel ini akan membahas dampak COVID-19 pada pengrajin purun di perdesaan, khususnya di Kabupaten OKI, Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan perspektif dan menjelaskan laporan terperinci dari pandangan informan atau responden pada situasi yang sedang dialami di lapangan (Iskandar, 2009). Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik random sampling yang pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa melihat dan memperhatikan kesamaan atau strata yang ada dalam suatu wilayah populasi (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan dengan cara observasi dengan melihat pengamatan dari fenomena yang diselidiki di lapangan (Suwardi Lubis, 1997) dan wawancara mendalam yang dilakukan melalui tanya jawab antar peneliti dan responden untuk menjelaskan secara terperinci dampak COVID-19 pada pengrajin purun di lokasi penelitian (Danial dan Wasriah, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Desa Menang Raya, Kecamatan Pedamaran dan Desa Ulak Kemang, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Adapun informan penelitian adalah perempuan perdesaan yang menjadi anggota komunitas pengrajin tikar purun berjumlah tujuh orang. Informan kunci yang dipilih adalah mereka yang aktif dalam menganyam purun sebagai salah satu sumber penghasilan. Informan dipilih membantu peneliti dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai kepala desa masing-masing sebagai penguat dan melengkapi temuan data. Adapun penelitian ini dianalisis dengan tahapan model Miles dan Huberman, yakni tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014). Proses penganalisaan data dilakukan sejak pengumpulan data baik selama dilapangan maupun setelah dari lapangan. Langkah pengumpulan data tersebut dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan dengan merujuk pada permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejak tahun 1970-an, masyarakat Pedamaran dan Pedamaran Timur Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan telah memanfaatkan lahan gambut

secara arif dan ramah lingkungan karena lahan gambut dapat menghasikan purun sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Tanaman purun tersebut dimanfaatkan sebagai sebagai bahan baku untuk kerajinan tangan, seperti tikar, topi, tas, wadah beras, dan lain sebagainya. Para pengrajin menganyam tikar purun sebagai penghasilan tambahan untuk membeli bahan makanan, memberi uang saku anak, maupun memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pendapatan dari menganyam purun juga digunakan untuk berjaga-jaga ketika mereka sudah tidak bisa lagi bekerja di perkebunan atau ketika pilihan mata pencaharian lain menjadi terbatas.

Namun sejak COVID-19 merebak, pengrajin purun merasakan dampak dan pengaruh yang signifikan pada mata pencaharian, waktu, kesehatan, kesejahteraan perempuan, serta akses kepada perlindungan sosial sebagai pengrajin purun. Selain itu, COVID-19 juga menambah keterpurukan daya saing purun yang sudah tergolong rendah menjadi lebih rendah lagi. Hal tersebut terlihat dari segi permintaan serta penjualan yang semakin merosot.

Dampak terhadap Mata Pencaharian

Kerajinan anyaman purun adalah salah satu bentuk komoditas yang berbahan baku lokal dan merupakan kerajinan natural. Selain harganya relatif cukup terjangkau bagi masyarakat. Secara umum, komoditas kerajinan ini memiliki keunikan yang berciri khas kearifan lokal masyarakat daerah, sehingga potensi pasar untuk produk ini terbuka luas, baik pasar lokal maupun pasar nasional. Adapun juga termasuk di dalamnya adalah isu lingkungan, dimana produk yang ramah lingkungan dan bahan baku yang berasal dari alam turut pula menghidupkan kembali industri rumahan yang banyak membantu penyerapan tenaga kerja ini.

Bagi masyarakat Kabupaten OKI, produk ini bahkan menjadi salah satu *icon* bagi daerah dan menjadi peluang bagi warga untuk dapat menambah penghasilan keluarga. Hasil produksi anyaman purun terdiri dari berbagai lini produk, seperti tikar, lampit, bakul, topi, berbagai macam tas, dan kotak purun. Setiap anggota sentra pengrajin anyaman bebas menentukan jenis lini produk yang akan diproduksinya. Hal ini biasanya hanya bergantung pada keahlian yang dimiliki dan jenis yang paling laku

untuk dijual. Kebanyakan pengrajin purun berasal dari kaum perempuan yang memang sudah terlatih dan diajarkan turun temurun oleh keluarga.

Namun berdasarkan penelusuran peneliti, dapat dikatakan bahwa saat ini masyarakat khususnya perempuan pengrajin purun melaporkan penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19. Masyarakat juga mengkhawatirkan akan penurunan minat dan jual beli hasil kerajinan purun mereka. Ditemukan juga bahwa ada sebagian dari masyarakat bahwa perempuan menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga. Memang mayoritas pekerjaan masyarakat di Kabupaten OKI adalah sebagai petani dan berkebun dimana menganyam purun hanya sebagai pekerjaan waktu senggang.



Gambar 1. Diagram aktivitas pengrajin Purun
Sumber: Data Primer

Hasil dari wawancara dengan beberapa informan disebutkan bahwa biasanya pendapatan sebelum terjadi pandemi masih mengalami keuntungan sebesar Rp 300-400 ribu rupiah setiap bulan, namun saat kondisi pandemi COVID-19, informan menyebut bahwa pendapatan pada hasil anyaman purun bisa dibilang tidak mendapat keuntungan. Informan juga menyebut bahwa ada beberapa pesanan yang sudah dibuat namun belum diambil oleh pemesan anyaman purun.

“Ada yang sudah pesan dari jauh hari dan sudah selesai kami kerjakan, namun belum diambil karena yang bersangkutan belum siap membayar,” (Wawancara dengan Ibu Ruslah, Desa Ulak Kemang).

Ulfa Sevia Azni¹, Alfitri Alfitri², Yunindyawati Yunindyawati³, Riswani Riswani⁴

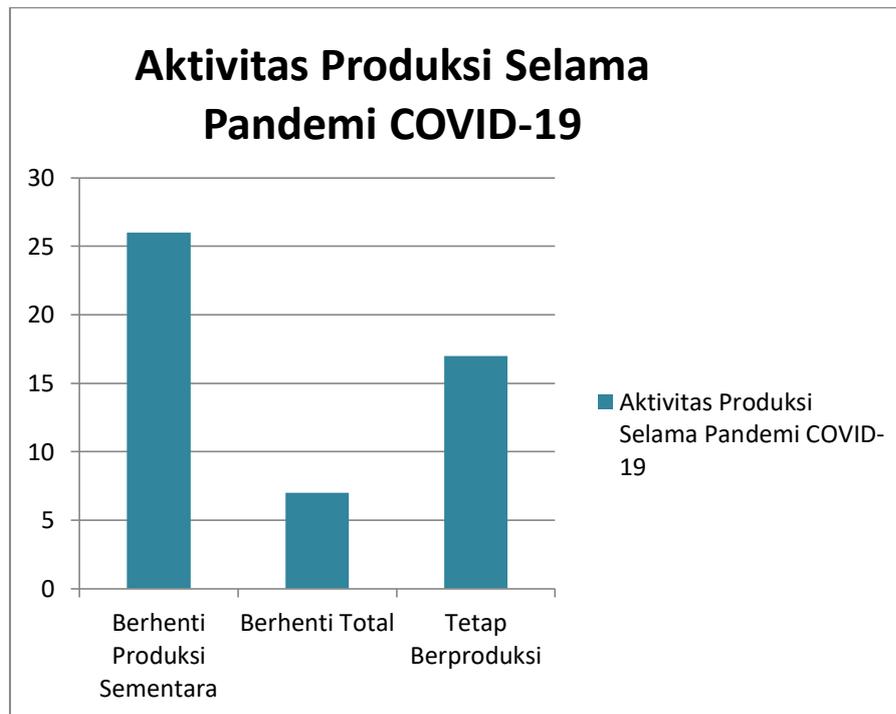
Disamping itu, kegagalan panen sawah juga menambah derita pengrajin purun sebagai mata pencaharian yang utama. Selain itu, selama pandemi COVID-19, kegiatan usaha yang dilakukan oleh sebagian pengrajin purun tidak berjalan seperti biasanya bahkan hingga harus menghentikan kegiatan menganyam untuk sementara waktu selama periode pandemi dikarenakan beberapa alasan terkait penurunan daya beli, pasar yang sepi, dan kendala-kendala lain dalam proses produksi dan distribusi.

Masalah Waktu dan Produksi

Sejak wabah COVID-19 mulai melanda, informan mengatakan bahwa waktu untuk mengambil purun ke kawasan rawa gambut telah menurun akibat pesanan yang sudah mulai turun. Untuk beberapa perempuan pengrajin purun juga merasakan kehilangan pekerjaan akibat tidak adanya aktifitas menganyam purun. Meskipun mayoritas memiliki satu atau anggota keluarga yang membantu dalam mencari nafkah selain menganyam purun, perempuan pengrajin purun ini tetap merasa kehilangan pekerjaan atas tuntutan waktu dan sumber daya perempuan sebagai pengrajin purun. Dapat disimpulkan bahwa waktu senggang pengrajin purun telah meningkat dari sebelum pandemi.

Pandemi COVID-19 juga berdampak kegiatan produksi dan distribusi yang menyebabkan para pengrajin anyaman purun untuk menghentikan kegiatan produksi untuk sementara dan terganggunya kegiatan distribusi karena adanya pembatasan terkait penanganan pandemi COVID-19 serta daya beli yang menurun dan ketersediaan bahan baku purun itu sendiri. Adapun pada Gambar 2 memperlihatkan data 26 orang pengrajin yang memberhentikan sementara kegiatan produksi, 7 orang pengrajin berhenti total, dan 17 orang tetap melanjutkan kegiatan produksi anyaman purun. Selain itu, selama pandemi COVID-19, para pelaku pengrajin purun rata-rata tidak mengalihkan menganyam purun serta tetap bertahan dan fokus menjalankan jenis anyaman yang menjadi keterampilan dan keahliannya masing-masing.

“Kami tetap menganyam sebisa mungkin dengan harapan masih ada yang membeli walaupun kondisi seperti ini,” (Wawancara Ibu Ab, Desa Menang Raya).



Gambar 2. Aktivitas Produksi Selama Pandemi COVID-19
Sumber: Data Primer

Hal tersebut dilakukan oleh sebagian ibu-ibu komunitas purun karena menganggap jika memulai usaha baru sudah pasti menjadi kendala dan banyak pertimbangan seperti modal, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat sebagian lain tetap mengalihkan ke pertanian dan jenis-jenis usaha lain yang sedang dibutuhkan masyarakat selama pandemi, seperti berjualan sembako dan kebutuhan pokok sehari-hari dan membuat masker kain dan Alat Pelindung Diri (APD) agar tetap mendapatkan tambahan penghasilan untuk bertahan hidup.



Gambar 3. Ibu dan Anak yang tetap menganyam purun di masa pandemi COVID-19 di Desa Menang Raya

Sumber: Data Primer

Masalah Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung dengan kondisi kesehatan. Secara umum, meskipun sebagian besar masyarakat sudah memiliki akses ke air untuk keperluan rumah tangga serta mencuci tangan, masih ada beberapa informan menyebut bahwa ada tantangan menuju akses air bersih dan tidak tidak memiliki akses ke dokter. Meskipun secara statistik

Kabupaten OKI tidak menjadi daerah yang paling terdampak (<http://corona.sumselprov.go.id>), namun masih ada kecenderungan masyarakat khawatir akan fasilitas kesehatan yang belum memadai dalam menangani pandemi.

Beberapa masyarakat menyatakan bahwa puskesmas kecamatan memiliki akses yang memadai, sementara yang lain tidak. Dari semua survei, mayoritas informan merasa kesehatan mereka juga merasa terancam saat pandemi COVID-19 terjadi.

Peluang dan Harapan

Adapun peluang yang memungkinkan komunitas pengrajin purun mencari strategi nafkah yang lain untuk menambah pendapatan selama pandemi COVID-19 adalah dengan fokus pada sektor sawah dan perkebunan. Selain itu, produksi sayuran dan peternakan seperti sapi dan unggas juga bisa dijadikan alternatif pendapatan dalam menyesuaikan rantai pemasukan dalam rumah tangga. Namun tidak dipungkiri juga masih ada beberapa masyarakat untuk terus fokus pada menganyam purun walaupun harga purun di masa pandemi juga meningkatkan dan permintaan yang terus menurun di masyarakat.

Selain itu, peluang yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah membangun kesadaran tentang insentif keuangan dan mekanisme pinjaman untuk beberapa masyarakat yang memang dirasa sangat berdampak pada pandemi ini. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menciptakan mekanisme keuangan bagi usaha kecil dan menengah untuk terus berjalan baik dengan meminjam modal dan menambah kriteria kelayakan, serta memberikan subsidi untuk melanjutkan pinjaman.

Peluang lainnya adalah masyarakat memanfaatkan skema kesadaran masyarakat yang ada dan keterlibatan masyarakat sipil untuk menginformasikan masyarakat tentang fasilitas kesehatan lain dan saling berbagi untuk bersama mencari mata pencaharian alternatif lain. Hal ini tentu sangat membutuhkan kerjasama yang baik dalam setiap individu di masyarakat, khususnya sesama pengrajin purun yang terdampak pandemi COVID-19.

Ulfa Sevia Azni¹, Alfitri Alfitri², Yunindyawati Yunindyawati³, Riswani Riswani⁴

Maka dari itu, langkah yang mungkin diharapkan oleh masyarakat pengrajin purun adalah adanya mitra yang melibatkan pemerintah dalam menetapkan dan menerapkan kebijakan pemulihan COVID-19 di tingkat kabupaten dan lokal yang membantu UKM Anyaman Purun untuk bangkit kembali dan membangun ke arah yang lebih baik. Hal tersebut bisa diwujudkan dalam menetapkan kerangka kerja kelembagaan yang sesuai untuk pengembangan keterampilan selama masa pemulihan, membantu biaya dan proses pembuatan infrastruktur teknologi untuk mempermudah pekerjaan pengrajin purun seperti alat pemipih, serta platform digital bagi masyarakat untuk mempromosikan penjualan secara online.

Selain harapan dari pemerintah, masyarakat pengrajin purun juga mengharapkan turut sertanya sektor swasta dalam memudahkan akses peminjaman modal untuk para pengrajin purun. Selain itu, masyarakat juga berharap adanya advokasi dan pekerjaan lain dengan mitra termasuk pemerintah dan sektor swasta untuk fokus pada penciptaan mata pencaharian alternatif dan/ atau menyesuaikan mata pencaharian yang ada untuk membantu bangkit kembali dari krisis pandemi COVID-19.

Pembahasan

Ketahanan Ekonomi Masyarakat

Pandemi COVID-19 merupakan bentuk bahaya yang memiliki potensi mengancam segala aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologis. Dampak pada masyarakat di Indonesia tentu tidak berbeda jauh dengan masyarakat di negara lain yang juga sedang menghadapi pandemi COVID-19. Kondisi kerentanan sosial (*social vulnerability*) menjadi realitas nyata yang terjadi pada masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Kerentanan sosial menjadikan posisi resiliensi ekonomi (*economic resilience*) mengalamiguncangan.

Ketahanan atau resiliensi ekonomi diartikan sebagai kondisi dinamik kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang datang dari luar maupun dari

dalam negeri baik yang langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan hidup perekonomian. Ketahanan ekonomi berkaitan dengan kemampuan dari masyarakat untuk dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tersedianya barang dan jasa, terpeliharanya fungsi lingkungan hidup serta meningkatnya daya saing dalam lingkup perekonomian global dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya. Wujud ketahanan ekonomi tercermin dalam kondisi kehidupan perekonomian bangsa yang mampu memelihara stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis, menciptakan kemandirian ekonomi nasional yang berdaya saing tinggi, dan mewujudkan kemakmuran rakyat yang adil dan rata.

Namun kondisi saat ini justru menjadikan ketahanan masyarakat seperti halnya pada para pengrajin purun yang mengalami kerentanan sosial. Berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan diatas, bahwa kerentanan sosial membuat produktivitas para pengrajin purun mengalami penurunan, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan sosial di masyarakat. Himbauan *physical distancing* dianggap menciptakan kerentanan sosial pada masyarakat, khususnya masyarakat para pengrajin purun yang memiliki status pekerjaan informal yang sumber pemasukan ekonominya didapat sehari-hari dan tidak memiliki gaji pokok tetap.

Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan agar harga jualnya menjadi lebih tinggi. Sehingga pendapatan yang dihasilkan para pengrajin purun mengalami peningkatan. Sebagai contoh dari segi ekonomi, masyarakat saling berkolaborasi untuk menghasilkan barang-barang produksi sendiri yang berkualitas. Target pasar dari aktivitas produksi ini adalah masyarakat disekitarnya sendiri. Sehingga ini akan memunculkan jaringan dan rasa kepercayaan yang kuat antar sesama. Hal ini juga akan mendorong masyarakat untuk semakin kreatif dalam berinovasi karena terdapat peluang dalam melakukan bisnis.

Para pengrajin purun bisa berinovasi dalam pemasaran produk dengan memanfaatkan teknologi yang ada, salah satunya adalah memasarkan hasil produk anyaman purun melalui media sosial seperti

facebook untuk memudahkan konsumen dalam melakukan transaksi jual beli produk secara online. Strategi pemasaran yang ideal adalah melalui cara internal dan eksternal. Pemasaran internal melalui tetangga ataupun sedikit memanfaatkan teknologi yang ada, seperti *Whatsapp Group* yang beranggotakan beberapa penduduk dari suatu daerah yang tidak terlalu jauh. Selain bisa mengoptimalkan teknologi secara maksimal melalui *platform e-commerce*. Target pasar dari aktivitas produksi ini adalah masyarakat di sekitarnya sehingga akan memunculkan jaringan dan rasa kepercayaan yang kuat antar anggota masyarakat. Kondisi ini akan mendorong masyarakat untuk tetap kreatif, inovatif dan produktif di masa pandemi COVID-19.

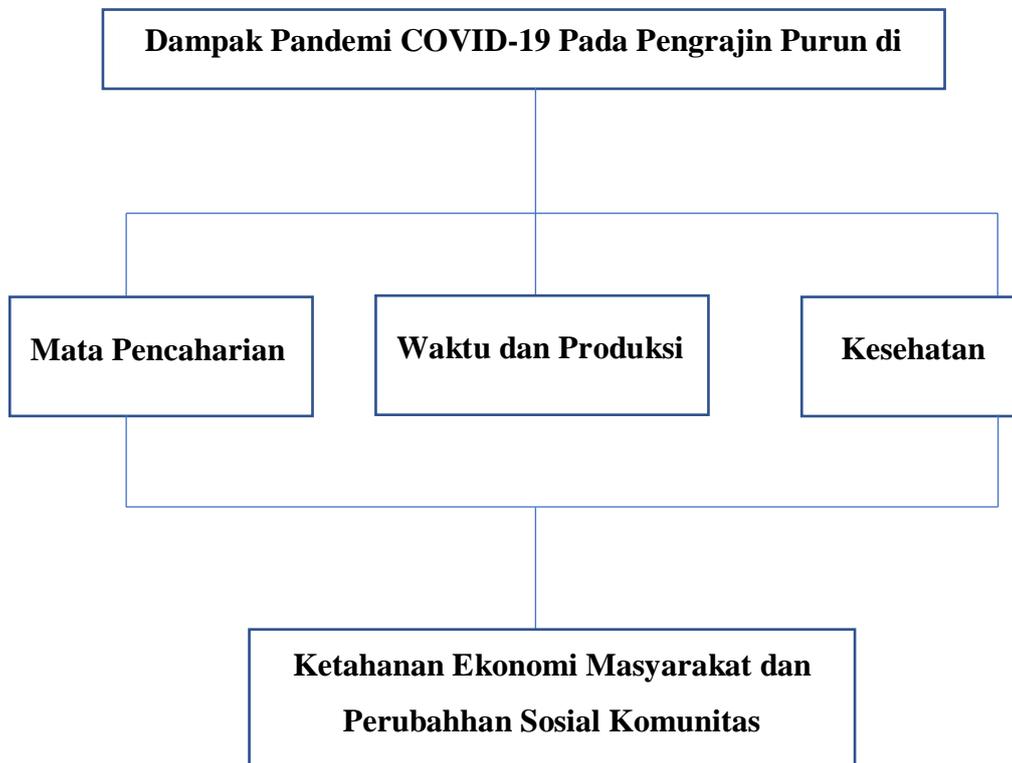
Perubahan Sosial Komunitas

Pengalaman merupakan pelajaran paling berharga bagi setiap individu maupun komunitas. Dari berbagai pengalaman di masa pandemi ini, tentunya akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru di masyarakat. Secara sosiologis, mewabahnya virus ini telah membawa perubahan social. Perubahan sosial ini disebabkan oleh sesuatu yang keberadaannya tidak dikehendaki namun secara sporadis yang akhirnya membuat masyarakat berada pada posisi siap tidak siap harus menghadapi risiko. Efek buruknya adalah virus ini dapat mengakibatkan dampak yang cukup serius di semua aspek kehidupan masyarakat. Hal ini di dirasakan pula oleh pengrajin purun. Wabah pandemi ini mengancam norma dan nilai sosial yang telah lama dianut dan berkembang di masyarakat selama ini. Perubahan ini turut mengakibatkan aktivitas serta kesejahteraan mereka berubah.

Dari fenomena tersebut, dalam perkembangannya, kehidupan baru dan kebiasaan baru sudah semestinya dilakukan secara perlahan. Mengingat wabah yang hingga sekarang menyebar di seluruh dunia, maka sampai saat ini belum dapat dipastikan kapan pandemi COVID-19 ini berakhir. Pengrajin purun di lahan gambut merupakan kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori masyarakat rentan. Mereka hanya mengandalkan upah dari hasil permintaan kerajinan purun yang kini juga semakin menurun dan bahkan hampir tidak ada peminat. Sebagian dari mereka yang tidak bisa bertahan

akhirnya terpaksa berhenti produksi dan berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kerentanan sosial pada pengrajin purun di era COVID-19 ini menjadikan keadaan ketahanan komunitas mengalami ketidakstabilan. Dalam hal ini, ketahanan komunitas berhubungan dengan fungsi dan kemampuan komunitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada seperti sayuran, buah, daging, teknologi, dan pekerjaan untuk menjalankan fungsi sosial serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi pandemi yang mewabah justru membuat ketahanan komunitas purun menghadapi kerentanan sosial. Kondisi kerentanan sosial mengganggu kemampuan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya dan juga mengganggu pekerjaan seseorang, menurunkan produktivitas secara drastis, serta menimbulkan gangguan kecemasan.



Gambar 4. Skema Dampak Pandemi COVID-19 Pengrajin Purun

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 berdampak pada mata pencaharian, waktu, kesehatan, kesejahteraan perempuan, serta akses kepada perlindungan sosial pengrajin purun. Pengrajin juga berharap adanya bantuan dana atau modal

usaha, pemasaran produk, dan bantuan sembako maupun kebutuhan pokok serta alat-alat kesehatan seperti masker, handsanitizer, dan APD selama periode pandemi COVID-19 ini belum reda. Selain itu, secara sosiologis, pandemi COVID-19 pada pengrajin purun di lahan gambut OKI dapat dikatakan mengalami kerentanan sosial yang mengganggu mata pencaharian, kesejahteraan serta ketahanan ekonomi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2020). Dampak COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal BRAND*, 2(1).
- Bebbington, A. (2002). *Movements, modernizations, and markets: Indigenous organizations and agrarian strategies in Ecuador. Liberation Ecologies: Environment, Development, Social Movements. London and New York Routledge.*, 86–106.
- Bunga Karnisa Goib, Nadia Fitriani, Satrio Adi Wicaksono, Muhammad Yazid, and D. A. (2019). Kerajinan Anyaman Dari Purun Sebagai Salah Satu Bentuk Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Ogan Komering Ilir (Ok), Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(1), 67–87.
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- F. L. Reinhardt. (1998). *Environmental Product Differentiation: Implications for Corporate Strategy*. California Management Review.
- Indrayati, L. (2011). Purun tikus berpotensi perbaiki kualitas air di rawa pasang surut. Dalam: Inovasi Sumber Daya Lahan Dukung Swasembada Pangan. *Sinar Tani*, 6.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada Press.
- Kemenkes. (2020). Tanya Jawab Seputar Virus Corona (Covid-19). *עלון הנושא*, 66, 37–39.
- Kontan.co.id. (2020). *Ada 1.785 koperasi dan 16.313 UMKM terdampak pandemi Covid-19*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ada-1785-koperasi-dan-16313-umkm-terdampak-pandemi-covid-19>
- Kusumastuti, A. D. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Eksistensi Bisnis UMKM dalam Mempertahankan Business Continuity Management (BCM). *eJournal Administrasi Bisnis*, 8(3), 224–232. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/jadbis/article/view/4188>

- Mehta, P., McAuley, D. F., Brown, M., Sanchez, E., Tattersall, R. S., & Manson, J. J. (2020). COVID-19: consider cytokine storm syndromes and immunosuppression. *The Lancet*, 395(10229), 1033–1034. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30628-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30628-0)
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (USA: Sage). UI Press.
- Rofiqah Wahdah, & Amalia, H. S. (2016). Pengembangan Daya Saing Produk pada Sentra Kerajinan Purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Jurnal Spread*, 6(2), 89–99.
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Rothan, H. a., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, 109(February), 102433. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi dan Istikowati, T. . (2012). Analisis Kandungan Kimia Dan Sifat Serat Tanaman Purun Tikus (*Eleocharis Dulcis*) Asal Kalimantan Selatan. *Bioscientiae*, 9(2), 15–25.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Suwardi Lubis. (1997). *Metodologi Penelitian Sosial*. USU Press.
- Wildayana, E., Adriani, D., & Armanto, M. E. (2017). *Pendekatan Bottom-Up Pengembangan Kerajinan Purun di Kawasan Lahan Gambut Bottom-Up Approach for Purun Handicraft Development on the Peatland Area*. 978–979.
- Williams, S. N., Armitage, C. J., Tampe, T., & Dienes, K. (2020). *Public perceptions and experiences of social distancing and social isolation during the COVID-19 pandemic: A UK-based focus group study*. *BMJ Open*, 10(7), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-039334>
- WWF. (2017). *Tren konsumsi dan produksi Indonesia: Produsen mampu sediakan produk ekolabel dan pasar siap membeli*. 62–64. <https://www.wwf.or.id/?60462/Tren-Konsumsi-dan-Produksi-Indonesia-Produsen-Mampu-Sediakan-Produk-Ekolabel-dan-Pasar-Siap-Membeli>